

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah suatu kondisi malnutrisi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang kurang dari -2 deviasi standar pada kurva tumbuh kembang standar WHO berdasarkan usia (Quamme and Iversen, 2022; Wulandari *et al.*, 2022). Secara klinis, *stunting* dapat dikenali dengan tinggi badan yang relatif pendek dibanding anak seusianya (Bailey, West and Black, 2015). *Stunting* masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang paling sering ditemukan di negara-negara miskin dan negara berkembang dan berkaitan erat dengan kejadian infeksi berulang serta stimulasi psikososial yang tidak adekuat (Black *et al.*, 2013; Prendergast and Humphrey, 2014; de Onis and Branca, 2016).

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi beragam faktor risiko terjadinya *stunting*, mulai dari tingkat pendidikan orang tua hingga lokasi tempat tinggal balita (Suratri *et al.*, 2023).

Stunting, sebagai masalah yang timbul akibat malnutrisi memiliki dampak terhadap status kesehatan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dalam jangka pendek dan panjang, seperti menghambat perkembangan kognitif anak, sehingga mempengaruhi prestasi akademik, dan pada akhirnya akan mempengaruhi prospek hidup dewasa anak (Chowdhury *et al.*, 2020). Selain itu, *stunting* juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan personal anak (Setianingsih *et al.*, 2020). Beragam dampak dari *stunting* ini menjadi alasan bagi berbagai organisasi di dunia untuk menggagas target nutrisi global yaitu menekan prevalensi *stunting* pada balita sebesar 40% sebelum tahun 2025 (World Health Organization, 2014). Selain itu, *United Nations* melalui *Sustainable Development Goals* (SDG) pada tujuan kedua, target kedua adalah berkomitmen mengakhiri segala jenis malnutrisi pada tahun 2030, termasuk *stunting*. Namun, kehadiran pandemi *coronavirus disease 2019* (COVID-19) pada tahun 2020 menyebabkan upaya mencapai target-target perbaikan gizi global, baik strategi target nutrisi 2025

maupun target kedua dari tujuan kedua SDG (Development Initiatives, 2014; World Health Organization, 2014; Headey *et al.*, 2020; United Nations Development Program, 2022)

Laporan Riset Gabungan antara *World Health Organization* (WHO), *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), dan *The World Bank* (TWB) pada tahun 2021 menemukan bahwa sebanyak 149,2 juta (22%) anak berusia di bawah 5 tahun mengalami stunting di seluruh dunia, dengan jumlah terbesar berada di Afrika (56 juta balita stunting), dan Asia Tenggara (50 juta balita stunting) (UNICEF/WHO/The World Bank, 2021). Jumlah kasus stunting ini berkurang relatif sedikit dibanding 4 tahun sebelumnya yang mencapai 150,8 juta kasus dengan kasus terbesar tetap berada di Afrika dan Asia Tenggara (Eshete *et al.*, 2020). Namun, jika ditinjau berdasarkan benua, lebih dari 50% balita di Asia mengalami stunting, sementara di Afrika dua dari lima balita mengalami stunting (UNICEF/WHO/The World Bank, 2021). Data yang sama dari laporan Riset Gabungan WHO, UNICEF, TWB juga menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada balita di Indonesia tergolong tinggi (>30%) (UNICEF/WHO/The World Bank, 2021). Namun, Indonesia telah berhasil menurunkan prevalensi stunting di Indonesia dari tahun ke tahun, mulai dari 34,1% pada tahun 2013, menjadi 31% pada tahun 2022 (World Health Organization Global Health Observatory, 2023).

Untuk terus menekan prevalensi dan insidensi *stunting* di Indonesia, pada tahun 2021, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Peraturan Presiden ini menargetkan prevalensi *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024.

Dengan prevalensi *stunting* Indonesia yang masih rata-rata menurun kurang dari 1% per tahun sejak tahun 2013 hingga tahun 2022, dan dengan prevalensi *stunting* pada tahun 2022 masih berada di level 30%, serta waktu untuk mencapai target yang ditetapkan Perpres No. 72 Tahun 2021 yang hanya sekitar 1 tahun, peneliti tertarik untuk meneliti implementasi program pencegahan dan penanganan *stunting* di Kota Tebing Tinggi tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- 1) Mengetahui program-program pencegahan stunting di Kota Tebing Tinggi.
- 2) Mengetahui program-program penanganan stunting di Kota Tebing Tinggi.
- 3) Mengetahui pengaruh komunikasi terhadap implementasi program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.
- 4) Mengetahui pengaruh sumber daya terhadap implementasi program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.
- 5) Mengetahui pengaruh disposisi terhadap implementasi program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.
- 6) Mengetahui pengaruh struktur birokrasi terhadap implementasi program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.
- 7) Mengetahui hambatan yang dihadapi dalam implementasi program pencegahan dan penanganan stunting di Kota Tebing Tinggi pada tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini peneliti berharap memberikan referensi bagi penelitian berikutnya mengenai program-program pencegahan dan penanganan stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah sebagai materi evaluasi terhadap program-program pencegahan dan penanganan stunting yang ada di setiap daerah.